https://tunasbangsa.ac.id/abdimas

Pendampingan Masyarakat Dalam Mengidentifikasi Aspek Kesiapan Sarana Dan Prasarana Fisik Wisata Sehat Di Situ 7 Muara Tangerang Selatan

Community Assistance of Infrustructure Identification of Health Tourism in Situ 7 Muara, Tangerang Selatan

Sri Listyarini[1*]
Ulul Hidayah[2]
Lina Warlina[3]
Basuki Hardjodjo[4]
Bambang Deliyant[5]

*[1,2,3,4,5]Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*email: listyarini@ecampus.ut.ac.id[1]

Kata Kunci:
Sarana-Prasarana
Situ 7 Muara
Wisata

Keywords:
Infrastructure
Situ 7 Muara
Tourism

Abstrak

Kota Tangerang Selatan mempunyai sembilan situ yang menjadi potensi ekowisata, salah satunya adalah Situ 7 Muara. Kondisi Situ 7 Muara saat ini kurang mendukung pengembangannya sebagai objek wisata dan sebagai kawasan wisata sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar Situ 7 Muara dalam mengidentifikasi kondisi saat ini dan melakukan analisis penilaian terhadap potensi situ sebagai objek wisata, khususnya dari aspek sarana dan prasarana fisik yang dapat mendukung suatu kawasan pariwisata sehat. Hasil kegiatan abdimas membuktikan bahwa terdapat lima titik wisata di sekitar Situ 7 Muara, yaitu: 1) Wisata kuliner tepi danau Situ 7 Muara, 2) Taman Edukasi Ganespa, 3) Wisata kuliner di bawah Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT), 4) Hutan kota, dan 5) Taman Helm. Dari kegiatan abdimas ini juga diperoleh informasi bahwa sarana Pusat Informasi, Tempat menginap, Klinik/P3K, Warnet/wartel, Toko cindera mata, dan Pos Polisi/Keamanan, memiliki penilaian yang buruk secara kondisi fisik dan juga kebersihannya. Sedangkan untuk sarana Rumah Makan/Restoran, Parkir, Tempat Sampah, Toilet, Musholla, Jalan Setapak mendapatkan penilaian yang baik ditinjau dari kondisi fisik dan kebersihannya. Pengembangan wisata di Situ 7 Muara belum memenuhi indikator kesiapan wisata sehat, sehingga diperlukan intervensi Pemerintah.

Abstract

The city of South Tangerang has nine lakes which have potential for ecotourism, one of which is Situ 7 Muara. The current condition of Situ 7 Muara does not support its development as a tourist attraction and as a healthy tourism area. Community service activities (abdimas) aim to assist the community around Situ 7 Muara in identifying the current conditions and conducting an assessment analysis of the potential of the lake as a tourist attraction, especially from the aspect of physical facilities and infrastructure that can support a healthy tourism area. The results of community service activities prove that there are five tourist points around Situ 7 Muara, namely: 1) Culinary tourism by the Situ 7 Muara lake, 2) Ganespa Educational Park, 3) Culinary tourism under the High Voltage Air Line (SUTT), 4) Urban forest, and 5) Helmet Park. From this community service activity, information was also obtained that the Information Center, accommodation, clinic/first aid, internet cafe/wartel, souvenir shop, and police/security post had poor ratings in terms of physical condition and cleanliness. As for the facilities for restaurants/restaurants, parking, garbage cans, toilets, prayer rooms, footpaths, they received good ratings in terms of their physical condition and cleanliness. Tourism development in Situ 7 Muara has not met the indicators of health tourism readiness, so that government intervention is needed.

© 2023. Published by LPPM STIKOM Tunas Bangsa, Pematangsiantar.
This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). DOI: http://dx.doi.org/10.30645/.v1i1.

PENDAHULUAN

Pengembangan Kabupaten/Kota Sehat adalah bagian dari dinamika dan semangat yang dimiliki warga, pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan akademisi di daerah tersebut. Kabupaten/Kota Sehat adalah suatu kondisi kabupaten/kota yang bersih, nyaman, aman, dan sehat untuk dihuni penduduk yang dapat dicapai melalui terselenggaranya penerapan beberapa tatanan dan kegiatan yang terintegrasi yang disepakati masyarakat dan pemerintah daerah (Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 Nomor: 1138/Menkes/PB/VIII/2005 Tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat).

Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan memberdayakan masyarakat yang difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. Perwujudan Kabupaten/Kota Sehat dilaksanakan melalui forum atau dengan memfungsikan lembaga masyarakat yang ada hingga tingkat kecamatan dan desa. Kunci keberhasilan dari program pengembangan Kabupaten/Kota Sehat ini sangat bergantung pada masyarakat yang berperan sebagai subjek pelaksana program. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan akademisi berperan dalam membina dan memfasilitasi potensi yang ada. Sedangkan unsur pemerintah berfungsi sebagai fasilisator dan menyalurkan kegiatan-kegiatan yang akan dibiayai oleh Pemerintah.

Pencapaian Kabupaten/Kota Sehat merupakan suatu proses yang berjalan terus-menerus guna menciptakan dan meningkatan kualitas lingkungan, baik fisik, sosial, dan budaya. Upaya mengembangkan ekonomi masyarakat dapat dicapai dengan mengembangkan potensi-potensi masyarakat dengan cara memberdayakan mereka agar dapat saling mendukung dalam menerapkan fungsi-fungsi kehidupan dalam membangun potensi maksimal suatu kota/desa.

Tatanan Kabupaten/Kota Sehat menurut Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 Nomor: 1138/Menkes/PB/VIII/2005 Tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat dikelompokkan berdasarkan kawasan dan permasalahan khusus, terdiri dari antara lain:

1) Kawasan Permukiman, Sarana, dan Prasarana Umum.
2) Kawasan Sarana Lalu Lintas Tertib dan Pelayanan Transportasi.
3) Kawasan Pertambangan Sehat.
4) Kawasan Hutan Sehat.
5) Kawasan Industri dan Perkantoran Sehat.
6) Kawasan Pariwisata Sehat.
7) Ketahanan Pangan dan Gizi.
8) Kehidupan Masyarakat Sehat yang Mandiri.
9) Kehidupan Sosial yang Sehat.

Seperti yang telah disebutkan pada Permen bersama tersebut, pada poin 6 adalah tatanan Kawasan Pariwisata Sehat. Kawasan Pariwisata Sehat ini diwujudkan dengan peningkatan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat dari masyarakat dan pelaku pariwisata.

Terciptanya Kawasan Pariwisata Sehat akan berdampak pada peningkatan minat pengunjung wisata dan sekaligus juga akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar objek wisata (Azkha, 2007). Adapun yang menjadi indikator dalam penilaian kawasan pariwisata sehat meliputi: 1) Tersedianya informasi obyek wisata di tempat umum (hotel, bandara/pelabuhan, dll), 2) Adanya informasi sarana kesehatan untuk wisatawan di lokasi, 3) Seluruh hotel laik sehat, 4) Seluruh restoran/ rumah makan laik sehat, 5) Meningkatnya jumlah wisatawan per tahun, 6) Wisatawan telah diasuransikan (bukti SK), 7) Terjadi keracunan makanan pada wisatawan 1 tahun terakhir, 8) Menurunnya kasus kecelakaan di obyek wisata, 9) Transportasi tersedia ke daerah wisata, 10) Adanya tanggap darurat/balai keselamatan di daerah wisata (bukti SOP), 11) Tersedia fasilitas umum di setiap objek wisata (toilet, jamban, air bersih, TPS, klinik/P3K, telekomunikasi, cindera mata, dll), 12) Adanya polisi pariwisata, 13) Adanya kelompok sadar wisata di lokasi objek wisata. Secara umum kunci penilaian pembangunan kawasan pariwisata sehat ini dinilai dari aspek sarana dan prasarana yang aman, nyaman, dan sehat.

Kota Tangerang Selatan mempunyai sembilan situ yang menjadi potensi ekowisata bagi pembangunan wilayahnya. Adapun kesembilan situ tersebut adalah Situ Cileduk/Tujuh Muara di Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang; Situ Kedaung/Sasak di Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Pamulang; Situ Parigi di Kecamatan Pondok Aren; Situ Rawa Kutuk, Kecamatan Serpong Utara; Situ Gintung di Kelurahan

Cirendeu, Situ Bungur di Kelurahan Pondok Ranji; Situ Legoso di Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur; serta Situ Rumpang dan Situ Kayu Antap di Kecamatan Ciputat. Dari kesembilan situ tersebut empat diantaranya telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan dan permukiman (Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air Kota Tangerang Selatan, 2010). Salah satu situ yang masih berfungsi sebagai daerah resapan air adalah Situ Cileduk atau Situ 7 Muara.

Situ 7 Muara mempunyai luas 19,394 ha sehingga berpotensi sebagai wisata air, selain sebagai daerah resapan yang terletak di Kelurahan Pamulang Barat dan Pondok Benda. Kondisi Situ 7 Muara saat ini kurang mendukung pengembangannya sebagai objek wisata dan sebagai kawasan wisata sehat. Sering kali situ dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah masyarakat yang tinggal di sekitar situ. Beberapa situ juga mengalami pendangkalan akibat sedimentasi serta tidak adanya batas yang jelas antara kawasan situ dengan tanah masyarakat. Kenyataan ini merupakan salah satu penyebab kawasan situ rawan menjadi objek penyerobotan, sengketa lahan, dan pemanfaatan situ tanpa seizin Pemerintah. Selain itu, kurangnya sarana penunjang pariwisata, seperti akomodasi serta tidak adanya promosi wisata membuat potensi situ belum berkembang sebagai kawasan wisata (Fauzi, 2016).

Akibat kondisi situ yang memprihatinkan membuat potensi situ sebagai objek ekowisata Situ 7 Muara tidak dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga jumlah pengunjung sangat sedikit. Upaya pengelolaan yang optimal suatu kawasan wisata, memerlukan informasi mengenai karakteristik dan potensi dari perairan situ serta adanya strategi pengelolaan situ sebagai potensi ekowisata. Pengelolaan ekowisata mencakup pelestarian budaya, pengembangan sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat (Lai & Nepal, 2006).

Untuk mengembangkan Situ 7 Muara menjadi objek ekowisata harus dilakukan dengan pengelolaan dan program yang sistematis agar kawasan situ dapat berkembang menjadi objek wisata andalan. Strategi ini dapat dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada, mengurangi masalah dengan menemukan solusinya, menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan situ secara bijaksana oleh semua pihak. Sehingga, perlu dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat (abdimas) yang akan membantu masyarakat Kelurahan Pondok Benda dan Kelurahan Pamulang Barat dalam mengidentifikasi kondisi saat ini dan melakukan analisis penilaian terhadap potensi situ sebagai objek wisata, khususnya dari aspek sarana dan prasarana fisik yang dapat mendukung suatu Kawasan Pariwisata Sehat.

METODOLOGI

Bentuk kegiatan abdimas yang dilaksanakan adalah pendampingan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi dan masalah kawasan pariwisata sehat, khususnya kawasan pariwisata Situ 7 Muara. Strategi awal dalam melakukan kegiatan ini adalah bermitra dengan lembaga Forum Kota Sehat Tangerang dalam melakukan kegiatan pendampingan untuk mengindentifikasi sarana dan prasarana fisik kepada masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Situ 7 Muara. Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu:

1) Tahap Persiapan: pada tahap ini Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan diskusi untuk menindaklanjuti rencana pengabdian yang telah disusun bersama. Perencanaan pelaksanaan program secara konseptual, operasional, dan pembagian tugas antara Tim PKM dengan Mitra. Serta pembelian alat dan bahan sebelum pelaksanaan.
2) Tahap Pelaksanaan: pada tahap ini dilakukan pendampingan penyusunan basis data terkait Pengembangan Wisata Sehat yang dimulai dengan penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan analisis data hasil wawancara pengunjung Kawasan Wisata Situ 7 Muara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyampaian rencana kegiatan kepada mitra

Tim PKM melakukan komunikasi dengan beberapa paguyuban wisata kuliner tepi danau dan juga Komunitas Ganespa untuk menyampaikan rencana pelaksanaan Abdimas 2021 di Kawasan Wisata Situ 7 Muara. Kemudian pada Tanggal 8 Oktober 2021, Tim mendatangi sentra Wisata Kuliner Situ 7 Muara untuk menemui Bapak RND selaku koordinator paguyuban dan Bapak RZL selaku pengurus Komunitas Ganespa.

Gambar 1. Diskusi dengan Bapak ARW di Taman Edukasi Ganespa

Gambar 2. Berdiskusi dengan Bapak RND di Wisata Kuliner tepi danau jl. Siliwangi

Gambar 3. Berdiskusi dengan Bapak RZL pengurus OKP Ganespa

2. Proses pendampingan penyusunan basis data terkait Pengembangan Wisata Sehat

Kegiatan pendampingan ini dilakukan oleh tim abdimas sebagai fasilitator. Berbagai data terkait identifikasi kesiapan wisata sehat dilakukan pada tanggal 16-30 Oktober 2021 dari kegiatan identifikasi kesiapan wisata sehat ini diperoleh beberapa informasi diantaranya:

a. Peta deliniasi kawasan wisata Situ 7 Muara

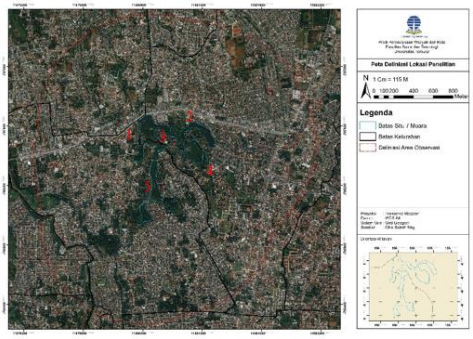

Gambar 4. Peta deliniasi Kawasan situ 7 Muara

Proses pendampingan diawali dengan penentuan lokasi-lokasi wisata yang ada di sekitar Situ 7 Muara. Terdapat lima titik wisata di sekitar Situ 7 Muara diantaranya:

1) Wisata kuliner tepi danau Situ 7 Muara, terletak pada tepi Jalan Siliwangi, kegiatan wisata kuliner ini dikelola oleh Paguyuban Wisata Kuliner.
2) Taman Edukasi Ganespa, pada area ini kegiatan wisatanya berupa wisata olah raga air, wisata kuliner, dan wisata edukasi lingkungan. Pengelola dari wisata ini adalah Organisasi Kepemudaan Ganespa.
3) Wisata kuliner di bawah Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT), sama seperti wisata kuliner tepi danau yang di Jalan Siliwangi, atraksi wisata di lokasi ini hanyalah wisata kuliner. Wisata ini tidak ada kelompok khusus yang mengelola.

4) Hutan kota, pemerintah Kota Tanggerang Selatan membuat hutan kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH), namun kondisinya saat ini tidaklah terawat.
5) Spot terakhir adalah Taman Helm, ini adalah taman bermain anak yang lokasinya memanfaatkan area sempadan danau. Meski begitu area ini aman untuk bermain anak karena tidak langsung berdekatan dengan danau, dan di danau tersebut telah dibuat pagar pembatas.

b. Proses pengumpulan data

(a)

(b)

Gambar 5. Pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner dan wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada pengunjung dan juga beberapa pedagang maupun pengelola kawasan wisata pada tanggal 16-30 Oktober 2021.

c. Preferensi pengunjung terhadap kondisi fisik, kebersihan dan kepuasan.

Dari pengolahan data pengisian kuesioner dan hasil wawancara menunjukkan bahwa pada sarana (A) Pusat Informasi, (B) Tempat menginap, (D) Klinik/P3K (J) Warnet/wartel, (K) Toko cindera mata, (L) Pos Polisi/Keamanan, memiliki penilaian yang buruk secara kondisi fisik dan juga kebersihannya. Hal ini karena sarana tersebut belum tersedia pada setiap lokasi wisata di sekitar Situ 7 Muara. Ini menunjukkan bahwa diperlukan pengadaan atau pembangunan sarana-sarana tersebut di semua lokasi wisata yang ada. Sedangkan untuk sarana (C) Rumah Makan/Restoran, (E) Parkir, (F) Tempat Sampah, (G) Toilet, (H) Musholla, (I) Jalan Setapak mendapatkan penilaian yang baik jika dilihat dari kondisi fisik dan kebersihannya.

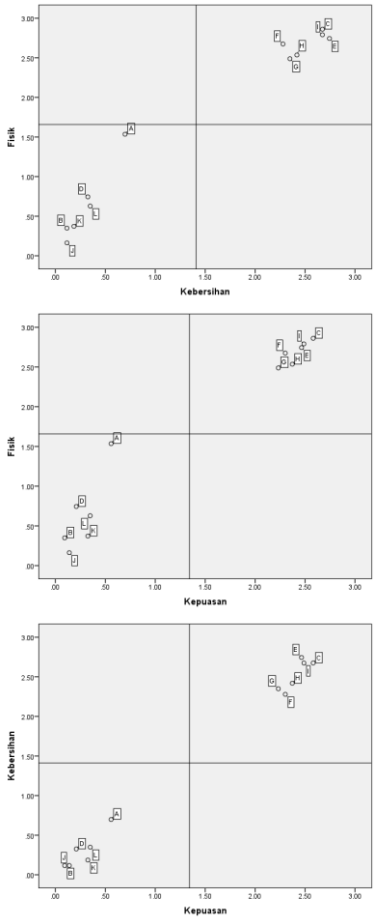

Gambar 6. Hasil Preferensi pengunjung terhadap kondisi fisik, kebersihan dan kepuasan

d. Gambaran Ketersediaan Sarana

Ketersediaan sarana penunjang dalam suatu lokasi wisata sangat diperlukan bagi pengunjung wisata. Semakin lengkap sarana yang dimiliki oleh sebuah objek wisata maka dapat membuat pengunjung bertahan lebih lama di lokasi wisata tersebut. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan peluang semakin banyak

biaya yang dikeluarkan pengunjung di objek wisata tersebut.

Tabel 1. Ketersediaan sarana di objek wisata Situ 7 Muara

Sarana	Wisata Kuliner Jl Siliwangi	Wisata Kuliner dibawah SUTT	Taman Helm	Taman Edukasi Ganespa
(A) Pusat Informasi	X	X	X	X
(B) Tempat menginap	X	X	X	X
(C) Rumah Makan/Restoran	V	V	V	V
(D) Klinik/P3K	X	X	X	X
(E) Parkir	V	V	V	V
(F) Tempat Sampah	V	V	V	V
(G) Toilet	V	V	V	V
(H) Musholla	V	V	V	V
(I) Jalan Setapak	V	V	V	V
(J) Warnet/wartel	X	X	X	X
(K) Toko cindera mata	X	X	X	X
(L) Pos Polisi/Keamanan	X	X	X	X

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengembangan wisata di sekitar Situ 7 Muara belum memenuhi indikator kesiapan wisata sehat. Dari 12 indikator hanya 6 indikator sarana yang tersedia, dan pada beberapa lokasi wisata sarana tersebut memiliki kondisi yang kurang baik. Diperlukan intervensi oleh Pemerintah untuk membantu menyediakan sarana penunjang yang ada di lokasi-lokasi wisata tersebut. Selain itu pengelola dari masing-masing lokasi wisata dapat bekerjasama dengan berbagai pihak baik akademisi maupun swasta dalam pengembangan kegiatan wisata dan pemanfaatan area Situ 7 Muara, sebagai lahan konservasi air yang dapat bernilai ekonomi. Adapun gambaran kondisi fisik pada sarana dan prasarana yang tersedia dalah sebagai berikut:

(a)

(b)

(c)

(d)

Gambar 7. Kondisi Musala (a) Wisata Kuliner dibawah SUTT (b) Taman Helm (c) Wisata Kuliner Tepi Danau di Jalan Siliwangi (d) Taman Edukasi Ganespa

(a)

(b)

(c)

(d)

Gambar 8. Kondisi Toilet a) Taman Helm (b) Tam Taman Edukasi Ganespan (c) Wisata Kuliner Tepi Danau di Jalan Siliwangi (d) Wisata Kuliner di bawah SUTT

(a)

(b)

(c) (d)

Gambar 9. Kondisi Jalan Setapak a) Taman Helm (b) Tam Taman Edukasi Ganespa (c) Wisata Kuliner Tepi Danau di Jalan Siliwangi (d) Wisata Kuliner di bawah SUTT

(a) (b)

(c)

Gambar 10. Kondisi Warung Makan a) Taman Helm (b) Tam Taman Edukasi Ganespa (c) Wisata Kuliner Tepi Danau di Jalan Siliwangi

KESIMPULAN

Terdapat lima titik wisata di sekitar Situ 7 Muara, yaitu: 1) Wisata kuliner tepi danau Situ 7 Muara, terletak pada tepi Jalan Siliwangi yang dikelola oleh paguyuban wisata kuliner; 2) Taman Edukasi Ganespa, berupa wisata olah raga air, wisata kuliner, dan wisata edukasi lingkungan, yang dikelola oleh organisasi kepemudaan Ganespa; 3) Wisata kuliner di bawah Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT), tidak ada pihak yang khusus mengelola area ini; 4) Hutan kota, yang kurang terawat, dikelola oleh pemerintah Kota Tanggerang Selatan; dan 5) Taman Helm, berupa taman bermain anak yang lokasinya memanfaatkan area sempadan danau.

Pengolahan data kuesioner dan hasil wawancara menunjukkan bahwa sarana (A) Pusat Informasi, (B) Tempat menginap, (D) Klinik/P3K (J) Warnet/wartel, (K) Toko cindera mata, (L) Pos Polisi/Keamanan, memiliki penilaian yang buruk secara kondisi fisik dan juga kebersihannya. Sedangkan untuk sarana (C) Rumah Makan/Restoran, (E) Parkir, (F) Tempat Sampah, (G) Toilet, (H) Musala, (I) Jalan Setapak mendapatkan penilaian yang baik ditinjau dari kondisi fisik dan kebersihannya. Secara umum pengembangan wisata di sekitar Situ 7 Muara belum memenuhi indikator kesiapan wisata sehat, sehingga diperlukan intervensi oleh Pemerintah untuk membantu menyediakan sarana penunjang yang ada di lokasi wisata di sekitar Situ 7 Muara.

Kegiatan abdimas berikutnya disarankan untuk melakukan edukasi kepada masyarakat sekitar kawasan Wisata Situ 7 Muara bekerjasama dengan Pengurus Objek Wisata Situ 7 Muara. Edukasi ini sangat diperlukan agar pengembangan kawasan Wisata Situ 7 Muara tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, namun juga menjaga kelestarian lingkungan situ sebagai area konservasi air.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka yang telah memberikan dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Serta ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pengurus Objek Wisata Situ 7 Muara yang telah menjadi mitra di kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

Azkha, N. (2007). Pembangunan pariwisata berwawasan kesehatan di Sumatra Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 136-139.

Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air Kota Tangerang Selatan (2010). *Laporan Tahunan Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air Kota Tangerang Selatan*. Tangerang Selatan: Dinas Bina Marga dan Sumberdaya Air Kota Tangerang Selatan.

Fauzi, F. (2016). Analisis potensi wisata Situ Ciledug dan Sutu Gintung di Kota Tanggerang Selatan. *Jurnal Pro-Life*, 83-96.

Lai, P.-H., & Nepal, S. K. (2006). Local prespectives of ecotourism development in Tawushan Nature Reserve, Taiwan. *Tourism Management*, 1117-1129.